

Peningkatan Tata Kelola Budidaya Ikan Papuyu melalui Sekolah Lapang di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan

Enhancing Papuyu Fish Farming Management through Field School Programs in Banjar Regency, South Kalimantan

Isra UI Huda *

Firda Nosita

Anthonius Juniarto Karsudjono

Rifqi Amrulloh

Dwi Ardi Wicaksana Putra

Department of Management,
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Pancasetia, South Kalimantan,
Indonesia

email: israulhuda83@gmail.com

Kata Kunci

Sekolah Lapang
Ikan Papuyu
Tata Kelola Budidaya

Keywords:

Field School
Papuyu Fish
Aquaculture Management

Received: March 2026

Accepted: July 2026

Published: August 2026

Abstrak

Ikan papuyu (*Anabas testudineus*) sebagai komoditas khas Kalimantan Selatan memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala teknis, manajerial, dan kelembagaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas pembudidaya melalui Sekolah Lapang Budidaya Perikanan dengan topik tata kelola budidaya ikan papuyu di Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan aplikatif melalui sosialisasi, penyampaian materi, diskusi, dan praktik lapangan dengan melibatkan 25 pembudidaya menggunakan teknik sampling jenuh. Materi meliputi manajemen kolam dan kualitas air, pemilihan benih unggul, manajemen pakan, pengendalian penyakit, serta pencatatan usaha. Hasil menunjukkan peningkatan kapasitas peserta yang signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman manajemen kualitas air sebesar 45%, ketepatan pemberian pakan 40%, kemampuan identifikasi penyakit 50%, dan penerapan pencatatan usaha 55%. Dampak teknis terlihat dari peningkatan tingkat kelangsungan hidup ikan dari 65% menjadi 82% serta efisiensi pakan yang meningkat sekitar 20%. Selain itu, terjadi penguatan kelembagaan kelompok melalui peningkatan partisipasi anggota dan koordinasi dengan penyuluh serta pemerintah daerah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah lapang efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat perikanan berbasis kawasan.

Abstract

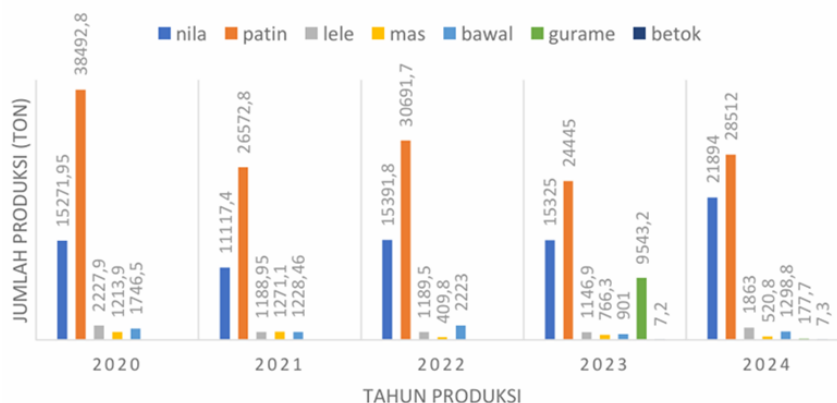
Papuyu fish (*Anabas testudineus*), a native commodity of South Kalimantan, has high economic and cultural value, yet its management still faces various technical, managerial, and institutional challenges. This community service activity aims to enhance farmers' capacity through a Field School Program on papuyu fish farming management in Karang Intan Village, Karang Intan District, Banjar Regency. The method employed a participatory and applicative approach, including socialization, material delivery, discussions, and field practice, involving 25 farmers selected through saturated sampling. The training materials covered pond and water quality management, selection of superior seeds, feed management, disease control, and farm record-keeping. The results indicate a significant improvement in participants' capacity, reflected in increased understanding of water quality management (45%), feeding accuracy (40%), disease identification skills (50%), and farm record-keeping implementation (55%). Technical impacts were also observed, including an increase in fish survival rate from 65% to 82% and an improvement in feed efficiency of approximately 20%. Additionally, institutional strengthening was evident through increased member participation and improved coordination with extension officers and local government. This program demonstrates that field schools are effective as a community-based aquaculture empowerment model.



© 2026 Isra UI Huda, Firda Nosita, Anthonius Juniarto Karsudjono, Rifqi Amrulloh, Dwi Ardi Wicaksana Putra. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i8.12535>

PENDAHULUAN

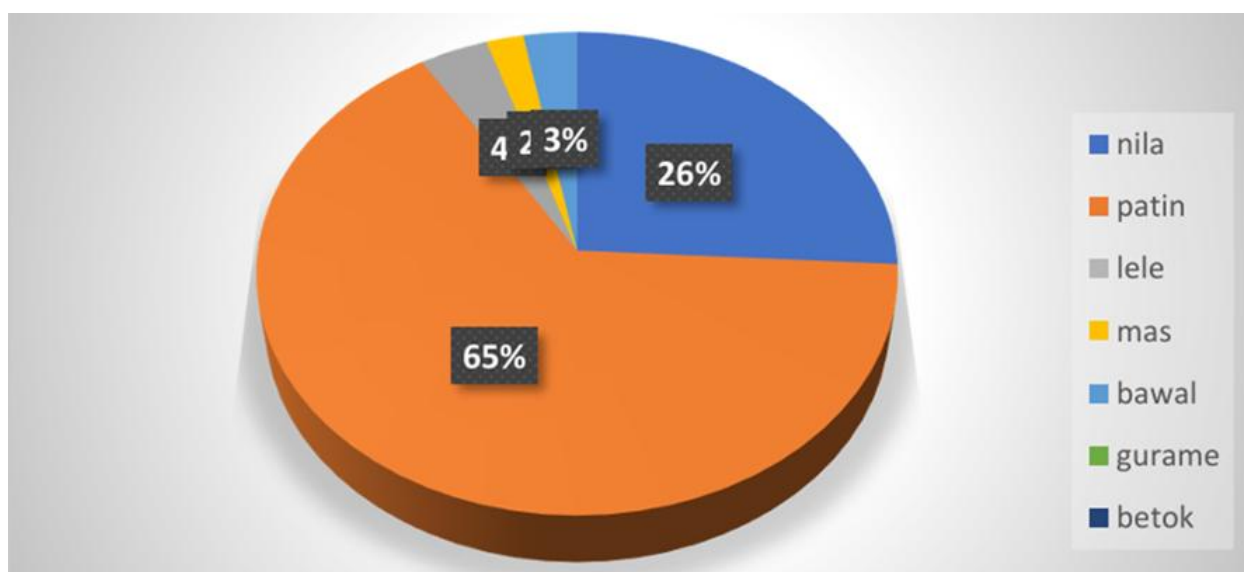
Perikanan dan akuakultur saat ini tidak hanya dipandang sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber penghidupan masyarakat. (FAO, 2024) mencatat bahwa produksi perikanan dan akuakultur dunia mencapai 223,2 juta ton pada tahun 2022. Angka tersebut memperlihatkan bahwa pangan akuatik semakin penting dalam menjaga ketahanan pangan, memenuhi kebutuhan gizi, dan membuka peluang ekonomi, termasuk bagi masyarakat pembudidaya di daerah. Di tingkat nasional, arah pembangunan perikanan juga semakin memberi ruang bagi perikanan budidaya. Program yang dikembangkan pemerintah tidak berhenti pada peningkatan produksi, tetapi juga diarahkan pada nilai tambah, penguatan kapasitas pelaku usaha, dan pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas unggulan daerah. Salah satu kebijakan yang mendukung arah tersebut adalah Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya. Dalam keputusan ini, Kampung Perikanan Budidaya ditetapkan di 210 kabupaten/kota pada 34 provinsi dan dikembangkan secara bertahap berdasarkan komoditas unggulan. Pada lampirannya, Papuyu di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, tercantum sebagai salah satu komoditas Kampung Perikanan Budidaya (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2023). Bagi Kabupaten Banjar, penetapan tersebut menjadi peluang sekaligus tanggung jawab. Ikan papuyu tidak cukup hanya ditempatkan sebagai komoditas unggulan, tetapi perlu dikelola melalui sistem budidaya yang rapi, terukur, dan didukung oleh kelompok pembudidaya yang aktif. Ikan papuyu atau ikan betok (*Anabas testudineus*) merupakan ikan air tawar lokal yang umum ditemukan di rawa-rawa dan anak sungai yang berhubungan dengan rawa banjiran. Ikan ini memiliki labirin sebagai alat bantu pernapasan, sehingga dapat bertahan pada perairan dengan oksigen terlarut rendah dan tingkat keasaman yang relatif rendah (Muslim, 2019). Keunggulan biologis tersebut membuat papuyu cocok dikembangkan di wilayah perairan darat Kalimantan Selatan. Selain itu, ikan ini memiliki nilai ekonomi dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat setempat. Permintaan pasar yang tetap tinggi, sementara pasokan dari alam cenderung menurun, membuat budidaya papuyu menjadi pilihan yang penting untuk menjaga ketersediaan ikan sekaligus menekan eksploitasi di alam (Muslim, 2019). Di Kabupaten Banjar, pengembangan papuyu diarahkan melalui Kampung Papuyu di Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan. Kawasan ini diproyeksikan sebagai sentra budidaya berbasis potensi lokal yang dapat mendukung ekonomi masyarakat, ketahanan pangan, dan penciptaan lapangan kerja. Kampung Papuyu di Desa Karang Intan telah menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Kabupaten Banjar di sektor perikanan. Kawasan ini tidak hanya diposisikan sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai pusat agribisnis papuyu. Meski demikian, pengembangannya masih memerlukan pendampingan yang lebih kuat, terutama dalam penguatan kelompok pembudidaya agar kegiatan usaha menjadi lebih produktif dan berkelanjutan (Sofia *et al.*, 2023). Potensi wilayah Kabupaten Banjar sebenarnya cukup besar. Data Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar mencatat luas lahan potensial perikanan budidaya sebesar 871,27 km² dengan 218 kelompok pembudidaya ikan atau pokdakan (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2025). Namun, produksi perikanan budidaya tahun 2020-2024 masih berfluktuasi, sehingga potensi yang tersedia belum sepenuhnya berubah menjadi hasil yang stabil.



Gambar 1. Produksi Perikanan Budidaya Kabupaten Banjar Tahun 2020–2024.

Sumber: diolah dari data Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar (2026).

Fluktuasi produksi ini memperlihatkan bahwa persoalan budidaya tidak hanya berada pada ketersediaan lahan. Aspek teknis, manajemen usaha, dan kelembagaan kelompok juga memengaruhi keberhasilan budidaya. Dalam konteks tersebut, papuyu menjadi komoditas lokal yang perlu dikelola dengan cara yang lebih efisien, terencana, dan berkelanjutan. Secara khusus, Kampung Papuyu di Desa Karang Intan memiliki potensi lahan budidaya sekitar 300-400 ha. Dari luas tersebut, lahan yang telah dimanfaatkan baru sekitar 14,77 ha. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan masih terbuka, asalkan didukung oleh peningkatan kapasitas pembudidaya, ketersediaan sarana produksi, dan pembinaan yang berkelanjutan (Sofia *et al.*, 2023). Di lapangan, pembudidaya masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan modal, akses informasi, pengelolaan lahan, kemampuan teknis, serta pengetahuan tentang hama dan penyakit. (Sofia *et al.*, 2023) juga menegaskan bahwa pengembangan Kampung Papuyu memerlukan pelatihan teknis, penguatan izin usaha, peningkatan produksi, penyediaan fasilitas pembenihan, dan peran pemerintah yang lebih terarah.



Gambar 2. Produksi Perikanan Budidaya Ikan Tahun 2020–2024.

Sumber: diolah dari data Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar (2026).

Desa Karang Intan memiliki karakter perikanan darat yang khas. Papuyu bukan hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat. Sampai tahun 2024, terdapat tujuh kelompok pembudidaya papuyu di Kecamatan Karang Intan, tiga di antaranya berada di Desa Karang Intan dan telah menguasai teknik dasar perbenihan serta pembesaran. Walaupun demikian, kelembagaan kelompok masih perlu diperkuat. Kegiatan pengabdian sebelumnya menemukan bahwa sebagian anggota pokdakan belum memahami peran kelompok secara optimal, partisipasi dalam pertemuan masih rendah, administrasi belum lengkap, dan kegiatan kelompok masih banyak bergantung pada ketua kelompok (Sofia *et al.*, 2023). Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu menyentuh tiga hal sekaligus: keterampilan teknis, kemampuan mengelola usaha, dan kerja kelompok. Penyuluhan satu arah saja tidak cukup. Pembudidaya perlu ruang belajar yang memungkinkan mereka berdiskusi, mencoba langsung, dan mencari jalan keluar atas masalah budidaya yang mereka hadapi. Pengembangan budidaya ikan papuyu di Desa Karang Intan memerlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada penguatan kapasitas pembudidaya, kelembagaan kelompok, dan jejaring antar pemangku kepentingan. Kebutuhan tersebut muncul karena pembudidaya masih memerlukan dukungan dalam pengelolaan kolam, kualitas air, pemilihan benih, manajemen pakan, pengendalian penyakit, pencatatan usaha, serta penguatan organisasi kelompok. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sekolah lapang. Sekolah lapang merupakan model pendidikan nonformal berbasis praktik yang menempatkan peserta sebagai pelaku utama dalam proses belajar melalui pengamatan lapangan, diskusi kelompok, dan penerapan solusi sesuai dengan kondisi setempat (Mariyono *et al.*, 2021). Melalui pendekatan ini, pembudidaya tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah

dan penerapan praktik budidaya yang lebih tepat. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program **"INTAN SIKAPAYU"** (**Inovasi Tangguh Sinergi Kampung Ikan Papuyu**) di Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pembudidaya dalam tata kelola budidaya ikan papuyu/betok, memperkuat kelembagaan kelompok, mendorong sinergi antar pemangku kepentingan, serta mendukung pengembangan Kampung Papuyu sebagai kawasan budidaya berbasis potensi lokal. Melalui kegiatan ini, kelompok pembudidaya diharapkan mampu menerapkan praktik budidaya yang lebih sederhana, terukur, dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada wilayah perikanan budidaya lainnya, khususnya untuk komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pengembangan berbasis masyarakat.

METODE

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas laptop, proyektor, pengeras suara, alat tulis, lembar *pre-test* dan *post-test*, formulir pencatatan usaha, serta perangkat dokumentasi. Pada sesi praktik, tim juga menggunakan alat sederhana untuk mengamati kualitas air, seperti termometer, pH meter, dan alat ukur oksigen terlarut apabila tersedia di lokasi. Bahan kegiatan meliputi materi pelatihan tata kelola budidaya ikan papuyu, contoh format pencatatan produksi dan biaya usaha, pakan ikan, benih atau contoh ikan papuyu untuk demonstrasi, serta kolam milik pembudidaya sebagai lokasi praktik. Materi disusun dari persoalan yang paling sering muncul di lapangan agar pembahasan lebih dekat dengan kebutuhan peserta.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, pada Agustus-September 2025. Peserta berjumlah 25 orang pembudidaya ikan papuyu yang tergabung dalam kelompok binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar. Seluruh peserta sasaran dilibatkan dalam kegiatan sehingga teknik yang digunakan adalah *sampling jenuh* (Sugiyono, 2023). Pelaksanaan kegiatan dibuat sederhana dan berurutan. Tahap pertama adalah koordinasi dengan dinas, penyuluh, pemerintah desa, dan kelompok pembudidaya. Setelah itu dilakukan identifikasi masalah dan pengukuran kondisi awal peserta. Tahap berikutnya berupa penyampaian materi, diskusi kelompok terarah, praktik lapangan, dan evaluasi hasil kegiatan. Materi sekolah lapang mencakup persiapan kolam, manajemen kualitas air, pemilihan benih unggul, pengaturan pakan, pencegahan penyakit, teknik panen, dan pencatatan usaha. Pola belajar ini mengacu pada sekolah lapang sebagai pendidikan nonformal yang membantu masyarakat belajar dari pengalaman, praktik, dan pemecahan masalah bersama (Mariyono *et al.*, 2021). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan melalui observasi, diskusi, kuesioner, dan penilaian indikator teknis. Indikator yang diamati meliputi pemahaman kualitas air, ketepatan pemberian pakan, kemampuan identifikasi penyakit, pencatatan usaha, *survival rate*, mortalitas benih, efisiensi pakan, dan partisipasi kelompok. Model seperti ini sejalan dengan (Ariadi *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa penyuluhan tematik dan praktik lapang terstruktur dapat membantu transfer teknologi budidaya kepada pembudidaya ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Lapang

Sekolah Lapang Budidaya Perikanan dengan topik tata kelola budidaya ikan papuyu dilaksanakan di Desa Karang Intan, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, pada Agustus-September 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 25 pembudidaya yang tergabung dalam kelompok binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi di kelas, kemudian dilanjutkan dengan praktik lapangan. Pada sesi kelas, peserta membahas prinsip tata kelola budidaya papuyu, mulai dari persiapan kolam, kualitas air, pemilihan benih, pemberian pakan,

pengendalian penyakit, hingga pencatatan usaha. Pola pelaksanaan dibuat partisipatif melalui penyuluhan, diskusi, praktik, dan pendampingan teknis. Pendekatan ini sejalan dengan (Rozik *et al.*, 2020), yang menggunakan observasi, wawancara, pelatihan, bimbingan teknis, dan demplot percontohan dalam kegiatan budidaya ikan betok. Pada praktik lapangan, peserta mencoba mengelola kolam, mengukur kualitas air, menebar benih, dan mensimulasikan pemberian pakan yang efisien. Bagian ini menjadi penting karena peserta dapat langsung menghubungkan materi yang diterima dengan kondisi kolam masing-masing.



Gambar 3. Penyampaian Materi Sekolah Lapang Budidaya Perikanan.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil pelaksanaan sekolah lapang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta dalam aspek teknis budidaya ikan papuyu. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum terbiasa mengukur kualitas air, menghitung kepadatan tebar, serta memperkirakan kebutuhan pakan berdasarkan biomassa ikan. Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai mampu menyiapkan kolam sesuai standar teknis, memilih benih papuyu yang sehat dan seragam, mengatur pemberian pakan secara lebih tepat, serta mengenali gejala awal serangan penyakit dan tindakan pencegahannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik lebih mudah diterima oleh pembudidaya karena materi yang diberikan langsung dikaitkan dengan kondisi kolam dan pengalaman usaha mereka. Temuan ini sejalan dengan (Rozik *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa penyuluhan, bimbingan teknis, dan demplot kolam terpal dapat membantu pembudidaya memahami teknik budidaya ikan betok secara lebih konkret. Selain meningkatkan kemampuan teknis, diskusi kelompok juga mendorong terjadinya pertukaran pengalaman antar peserta. Peserta saling menyampaikan kendala yang dihadapi, seperti pengelolaan pakan, kematian benih, kualitas air, dan penanganan penyakit. Melalui proses tersebut, pengetahuan lokal yang dimiliki pembudidaya dapat dipadukan dengan teknologi sederhana yang diperkenalkan dalam sekolah lapang. Peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti sekolah lapang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu memperkuat kapasitas teknis pembudidaya. Hal ini sejalan dengan

(Richards *et al.*, 2025) yang menyatakan bahwa sekolah lapang dapat meningkatkan transfer pengetahuan, keterampilan, kerja sama, dan kemampuan komunitas dalam mengadopsi praktik baru. Dengan demikian, sekolah lapang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran partisipatif yang memperkuat kapasitas pembudidaya secara bertahap. Hal ini sejalan dengan (Mariyono *et al.*, 2021) yang menunjukkan bahwa sekolah lapang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan modal manusia, sosial, finansial, alam, dan fisik masyarakat.

Perbaikan Tata Kelola Produksi Budidaya

Selain aspek teknis, sekolah lapang juga diarahkan untuk membenahi cara peserta mengelola usaha. Peserta diperkenalkan pada pencatatan sederhana yang memuat jumlah benih, jumlah pakan, mortalitas, pertumbuhan ikan, biaya operasional, dan hasil panen. Pencatatan usaha menjadi penting karena pembudidaya perlu mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan secara lebih jelas. Dalam budidaya papuyu, biaya pakan merupakan salah satu komponen yang memengaruhi keuntungan, sehingga pencatatan dan pengelolaan pakan tidak dapat diabaikan (Sofia *et al.*, 2024). Setelah mengikuti kegiatan, peserta mulai menyadari bahwa keberhasilan budidaya tidak cukup diukur dari banyaknya ikan yang dipanen. Mereka juga perlu melihat biaya yang dikeluarkan, jumlah pakan yang digunakan, angka kematian, dan efisiensi usaha. Kesadaran ini menjadi langkah awal menuju pengelolaan usaha yang lebih tertib.



Gambar 4. Proses FGD oleh Tim PKM dan Dosen.

Pengaturan pakan juga dibahas secara khusus karena pemberian pakan berlebih dapat menambah sisa pakan, menurunkan kualitas air, dan menaikkan biaya operasional. Oleh sebab itu, frekuensi, waktu, dan jumlah pakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan ikan dan kondisi kolam (Aljehani *et al.*, 2023).

Penguatan Kelembagaan Kelompok Pembudidaya

Dari sisi kelembagaan, kegiatan sekolah lapang mendorong anggota kelompok untuk lebih aktif terlibat. Pertemuan kelas, diskusi, dan praktik lapangan mempertemukan pembudidaya, penyuluh, serta Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar dalam suasana yang lebih terbuka. Penguatan kelompok menjadi bagian penting dari keberlanjutan budidaya papuyu. Kelompok yang berjalan baik memerlukan tujuan bersama, pembagian peran, rencana kerja, komunikasi yang lancar, motivasi anggota, evaluasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik (Sofia *et al.*, 2023). Melalui

sekolah lapang, peserta mulai melihat bahwa kerja kelompok dapat membantu mereka memperoleh sarana produksi, informasi teknologi, dan peluang pemasaran. Dengan demikian, sekolah lapang tidak hanya menjadi tempat belajar teknis, tetapi juga ruang untuk membangun solidaritas dan kemandirian kelompok. Komunikasi antaranggota juga menjadi perhatian. (Astika *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok dapat mendukung pemberdayaan komunitas pembudidaya ikan karena membantu pertukaran informasi, kerja sama, dan penguatan usaha bersama.

Dampak Awal terhadap Produktivitas Budidaya

Meskipun kegiatan ini berlangsung dalam waktu relatif singkat, perubahan awal pada praktik budidaya mulai terlihat. Peserta mulai menerapkan kepadatan tebar yang lebih sesuai, memperhatikan kualitas air, dan memberi pakan dengan ukuran yang lebih terukur. Beberapa pembudidaya menyampaikan bahwa angka kematian benih mulai menurun dan pertumbuhan ikan tampak lebih seragam dibandingkan sebelum mengikuti sekolah lapang. Temuan awal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung dapat membantu memperbaiki kinerja budidaya papuyu. Perbaikan tersebut juga berkaitan dengan penguatan kapasitas masyarakat. (Tubes *et al.*, 2025) menekankan bahwa pengelolaan perikanan berbasis masyarakat membutuhkan keterlibatan masyarakat lokal, dukungan pemerintah, dan kelembagaan yang kuat agar pengelolaan sumber daya perikanan berjalan lebih efektif. Perubahan indikator sebelum dan sesudah kegiatan dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Respon petani sebelum dan sesudah implementasi program dan kegiatan.

Indikator Kinerja	Sebelum Sekolah Lapang	Sebelum	Sesudah Sekolah Lapang
Pemahaman kualitas air	45%	90%	+45%
Ketepatan pemberian pakan	50%	90%	+40%
Kemampuan identifikasi penyakit	40%	90%	+50%
Penerapan pencatatan usaha	20%	75%	+55%
<i>Survival Rate</i> (SR)	65%	82%	+26%
Mortalitas benih	35%	25%	-30%
Efisiensi pakan (FCR)	1,8	1,4	+20%
Partisipasi kelompok	60%	95%	+35%

Sumber: analisis dari sumber primer (2025).

KESIMPULAN

Pelaksanaan Sekolah Lapang Budidaya Perikanan dengan topik tata kelola budidaya ikan papuyu di Desa Karang Intan terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pembudidaya baik dari aspek teknis, manajerial, maupun kelembagaan, yang ditunjukkan oleh peningkatan pemahaman peserta terhadap manajemen kolam, kualitas air, pakan, dan pengendalian penyakit dengan rata-rata di atas 40%, serta dampak nyata berupa peningkatan survival rate ikan dari 65% menjadi 82%, perbaikan efisiensi pakan, dan penurunan mortalitas benih; selain itu, terjadi perubahan pola pikir pembudidaya menuju pengelolaan usaha yang lebih terencana melalui pencatatan dan analisis biaya, serta meningkatnya partisipasi kelompok sebagai modal penguatan kelembagaan dalam pengembangan kawasan budidaya yang berkelanjutan, sehingga kegiatan ini layak dijadikan sebagai instrumen strategis dalam mendukung pengembangan perikanan budidaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan rekomendasi perlunya pendampingan berkelanjutan oleh penyuluh, penguatan sarana dan prasarana produksi, fasilitasi akses pembiayaan usaha, integrasi sistem hulu-hilir, serta replikasi model sekolah lapang pada wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Banjar atas dukungan, fasilitasi, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada penyuluh perikanan, pemerintah desa, dan kelompok pembudidaya ikan papuyu di Desa Karang Intan yang telah terlibat aktif dalam setiap

tahapan kegiatan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada STIE Pancasetia Banjarmasin atas dukungan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Aljehani, F., N'Doye, I., & Laleg-Kirati, T.-M. (2023). Feeding control and water quality monitoring in aquaculture systems: Opportunities and challenges (arXiv:2306.09920). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2306.09920>
- Ariadi, H., Mardiana, T. Y., Linayati, L., Syakirin, M. B., Diah, B., Soeprapto, H., & Wafi, A. (2023). Program sekolah lapang budidaya untuk pembudidaya ikan bandeng (*Chanos chanos*) di wilayah pesisir Kota Pekalongan. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 479–490. <https://doi.org/https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.479-490>
- Astika, F. P., & Anggrayni, D. (2023). Pemberdayaan budidaya ikan hias melalui komunikasi kelompok pada komunitas pertanian ikan hias di desa Ciseeng kabupaten Bogor. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.32832/komunika.v7i2.9068>
- FAO. (2024). The State of World Fisheries and Aquaculture 2024. FAO. <https://doi.org/10.4060/cd0683en>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2023 tentang Kampung Perikanan Budidaya (2023). <https://jdih.kkp.go.id/>
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi, Tabrani, Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021). Farmer field school: Non-formal education to enhance livelihoods of Indonesian farmer communities. *Community Development*, 52(2), 153–168. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1852436>
- Muslim, M. (2019). Teknologi Pembenihan Ikan Betok (*Anabas testudineus*). PT Panca Terra Firma.
- Pemerintah Kabupaten Banjar. (2025). Inovasi Intan Sikapayu Dorong Pengembangan Kampung Papuyu di Kabupaten Banjar. Pemerintah Kabupaten Banjar. <https://home.banjarkab.go.id/inovasi-intan-sikapayu-dorong-pengembangan-kampung-papuyu-di-kabupaten-banjar/>
- Richards, S. C., Adule, K., Johnson, J. W., Schlemm, A., Taguta, C., Kindishih Hishe, B., Kayendeke, E., Birungi Kyazze, F., Kansime, F., Djenontin, I. N. S., Muriithi, L., Ulloa Jiménez, S., Muindisi Maina, T., Morrone, V., Huber-Lee, A., & Daher, B. (2025). Farmer field schools: Cultivating collaborative innovation for synergies in water, energy and food security in Uganda. Stockholm Environment Institute. <https://doi.org/10.51414/sei2025.043>
- Rozik, M., Suraya, U., & Yasin, M. N. (2020). Penerapan Teknologi Feminisasi Ikan Betok (*Anabas testudineus*) yang Dipelihara di Kolam Terpal pada Kelompok Pembudidaya Ikan Haru Mangat Kota Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 232–236. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i3.1095>
- Sofia, L. A., Zain, M. A., & Baturante, E. R. (2023). Peningkatan Manajemen Kelompok untuk Mendukung Usaha Pembudidaya Ikan Papuyu di Desa Karang Intan Kabupaten Banjar. 5(1). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/853>
- Sofia, L. A., Zain, M. A., Baturante, E. R., Nur, Y., & Febriani, G. (2024). Trend Biaya Produksi dan Keuntungan: Usaha Budidaya Ikan Papuyu Skala Kecil di Kampung Papuyu Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(1), 24–33. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/978/0>
- Sofia, L. A., Zain, M. A., Baturante, E. R., & Ratnasari, D. (2023). Inisiasi dan Strategi Pengembangan Kampung Ikan: Kampung Budidaya Papuyu Karang Intan Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 8(2), 204–210. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/965>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV Alfabeta.

Tubes, N., & Pamudianan, I. D. (2025). Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal di Kampung Tirasai Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat. *Soetomo Administrasi Publik*, **3**(1), 69–84.
<https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/sap/article/view/11147/5102>